

## Bab IV

### Analisis Hasil Penelitian

#### 4.1 Hasil Content Analysis

##### 4.1.1 Berdasarkan Industri:

##### 1. Food and Beverages

Untuk industri *food and beverages*, skor tertinggi diraih oleh FAST dengan skor 29. Skor terendah diraih oleh SKLT, STTP, SUBA, dan TBLA dengan skor sebesar 6. Rata – rata skor untuk *food and beverages* adalah 10,1875.

Bila dianalisis lebih jauh, tingginya skor FAST yang mencapai 29, sebagian besarnya berasal dari indikator LA (*labor practices and decent work*) dalam GRI. Dari pengungkapan yang dinyatakan dalam laporan tahunannya, terlihat bahwa FAST berfokus pada pengembangan kemampuan karyawan sebagai inti peningkatan *sustainability* perusahaannya. Kegiatan – kegiatan seperti pelatihan (*training*), kompetisi antaroutlet (cabang) baik di dalam maupun di luar negeri, serta peningkatan jumlah fasilitas – fasilitas produksi dilakukan untuk meningkatkan kinerja dan efisiensi kerja karyawan. Bahkan dalam menangani isu – isu yang berkembang di tahun 2005 yang bersifat merugikan perusahaan (isu flu burung, misalnya), FAST tetap memulai upaya perlawanannya dengan menggunakan karyawannya sebagai alat untuk mengkomunikasikan nilai – nilai yang dipegang perusahaan kepada *stakeholder* lainnya (terutama pelanggan). FAST menangani isu ini dengan memberikan edukasi kepada para karyawannya tentang cara – cara yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa produk mereka bebas dari flu burung (melalui cara masak yang benar, mencuci tangan, dan sebagainya) dan hal ini tampaknya berhasil

dilakukan oleh FAST dilihat dari angka penjualan perusahaan yang tetap dapat dipertahankan.

Bila dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, langkah yang diambil FAST ini sesuai dengan hasil penelitian Hillman dan Keim (2001) yang menemukan bahwa kegiatan – kegiatan *sustainability* yang difokuskan kepada *stakeholder* yang berhubungan langsung dengan perusahaan memberikan pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan kegiatan – kegiatan *sustainability* yang difokuskan pada partisipasi dalam isu – isu sosial yang tidak bersentuhan langsung dengan *stakeholder* utama perusahaan.

Hal lain yang ditemukan penulis ketika menganalisis skor CSP dalam industri *food and beverages* ini adalah bahwa perbedaan sifat dari produk yang dihasilkan oleh FAST dan perusahaan lainnya yang berada dalam industri ini mempengaruhi intensitas perhatian perusahaan terhadap kegiatan *sustainability*-nya dan bentuk dari kegiatan *sustainability* yang mereka pilih. FAST yang menghasilkan makanan cepat saji (yang cenderung lebih sensitif terhadap isu – isu kesehatan, seperti isu flu burung di tahun 2005), lebih gencar dalam melakukan kegiatan *sustainability* dibandingkan perusahaan lainnya yang berada dalam industri yang sama namun memproduksi produk yang lebih tidak sensitif terhadap isu – isu yang beredar di masyarakat (seperti CEKA yang memproduksi minyak goreng dan sejenisnya). Hal ini mengisyaratkan bahwa setidaknya di Indonesia, motif perusahaan juga mempengaruhi jenis kegiatan *sustainability* yang akan mereka lakukan dan sejauh mana mereka akan melakukannya. Hal yang melatarbelakanginya menurut pemikiran penulis adalah bahwa semakin sensitif suatu perusahaan terhadap isu – isu publik maka akan semakin banyak regulasi yang membatasi ruang gerak perusahaan tersebut di masyarakat sehingga perusahaan yang berada dalam situasi seperti ini cenderung lebih

aktif dalam melakukan kegiatan *sustainability*-nya untuk tetap mendapatkan perhatian dari pelanggannya.

## 2. Tobacco Manufactures

Untuk industri rokok, skor tertinggi diraih oleh HMSP dengan skor 15. Skor terendah diraih oleh GGRM dengan skor sebesar 8. Rata – rata skor untuk industri ini adalah 11,33.

Pada industri rokok, dominasi skor umumnya berasal dari indikator EC (*economics*) dalam GRI, khususnya EC 8 yang berhubungan dengan pembangunan infrastruktur ekonomi untuk kepentingan publik. Hal ini dapat terlihat seperti HMSP yang mengadakan program yang disebut dengan P2MD (Program Pemberdayaan Masyarakat Desa) berupa pinjaman bergulir dan edukasi untuk mengembangkan model usaha yang praktis, Sampoerna Entrepreneurship Training Centre (SETC) berupa sarana pelatihan bagi masyarakat di sekitar pabrik perusahaan dalam mengembangkan usaha yang praktis. Atau GGRM yang mengadakan kemitraan dengan petani tembakau sebagai mata rantai distribusi bahan baku produk perusahaan.

Dari analisis penulis, pada industri rokok, kegiatan *sustainability* yang dilakukan cenderung berfokus pada pemberdayaan masyarakat di sekitar perusahaan, seperti mengembangkan kerja sama dengan para petani tembakau untuk menunjang bahan baku produk perusahaan. Bentuk lainnya yang melibatkan *stakeholder* yang lebih luas adalah dengan mendirikan pusat – pusat latihan atau terlibat dalam acara – acara sosial. Secara umum, sifat kegiatan *sustainability* yang dilakukan oleh perusahaan yang berada dalam industri ini, dalam analisis penulis, terlihat lebih ditekankan pada usaha – usaha memperkokoh mata rantai distribusi perusahaan dan membangun citra perusahaan di mata pelanggannya.

Bila dianalisis lebih jauh, terdapat alasan yang kuat mengapa perusahaan – perusahaan ini ingin membangun citra yang baik di masyarakat. Sebagaimana pada industri sebelumnya, sifat produk masih merupakan alasan utama yang mendasari perusahaan-perusahaan ini dalam memilih kegiatan *sustainability* yang akan dilakukannya. Produk perusahaan berupa rokok yang memiliki citra negatif membuat fokus utama kegiatan *sustainability* bagi perusahaan ini adalah memperbaiki citra mereka dihadapan masyarakat dengan cara memberi sumbangsih dari apa yang mereka hasilkan untuk diberikan kembali kepada masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Ciri ini merupakan karakteristik utama dari kegiatan *sustainability* yang dilakukan perusahaan yang berada dalam industri ini, yang mungkin jarang ditemukan di industri lainnya dimana akibat sifat dan citra dari produk yang dihasilkannya perusahaan merasa wajib untuk membangun citra yang baik bagi **publik (secara umum)** demi kelangsungan produknya.

### **3. Textile mill Products**

Untuk industri tekstil, skor tertinggi diraih oleh RDTX dengan skor 11. Skor terendah diraih oleh SSTM dan ERTX dengan skor sebesar 6. Rata – rata skor untuk industri tekstil adalah 8,75.

### **4. Apparel and Other Textile Products**

Untuk industri pakaian, skor tertinggi diraih oleh SRSN dengan skor 13. Skor terendah diraih oleh MYRX dengan skor sebesar 7. Rata – rata skor untuk industri pakaian adalah 9,8. Pada industri ini kegiatan *sustainability* tidak terlalu aktif dilakukan. Berdasarkan pengungkapan yang terdapat dalam laporan tahunannya, perusahaan dalam industri pakaian ini tidak terlalu banyak menyingung kegiatan *sustainability* yang mereka lakukan. Pengungkapan yang dilakukan sangat sedikit sekali. Berdasarkan pengungkapan dalam laporan tahunan, rata – rata skor perusahaan yang berada dalam industri ini sebagian

besar bersal dari indikator LA (*labor practices and decent work*) , dalam bentuk pengembangan karyawan berupa pelatihan – pelatihan yang diberikan kepada karyawan, adanya serikat pekerja, adanya tim kesehatan yang menangani permasalahan kesehatan karyawan. Secara umum dapat dikatakan bahwa berdasarkan hasil analisis penulis terhadap pengungkapan yang dilakukan dalam laporan tahunan perusahaan dalam industri pakaian ini, perusahaan – perusahaan ini tidak secara khusus merencanakan kegiatan *sustainability*-nya. Namun sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa salah satu kelemahan dari *content analysis* atas laporan keuangan/ laporan tahunan perusahaan adalah adanya kemungkinan perusahaan *underreport* hal – hal yang sebenarnya mereka lakukan, hal ini mungkin terjadi pada perusahaan dalam industri ini.

Hal lainnya yang mungkin mengakibatkan minimnya fokus perusahaan dalam industri pakaian ini terhadap kegiatan *sustainability* adalah sifat industri ini sendiri yang tidak terlalu sensitif terhadap isu – isu publik dan minimnya regulasi yang mengatur industri ini sehingga ruang gerak perusahaan yang berada dalam industri semakin bebas, dengan perkataan lain, pembentukan citra bagi perusahaan yang berada dalam industri ini tidak memiliki kedudukan yang sama pentingnya seperti perusahaan yang berada di industri lain, dalam menentukan kelangsungan produk perusahaan sehingga kegiatan *sustainability* belum memiliki peran yang sama pentingnya bagi perusahaan di industri ini sebagaimana perusahaan di industri lain.

## **5. Lumber and Wood Products**

Untuk industri kayu, skor tertinggi diraih oleh SULI dengan skor 14. Skor terendah diraih oleh BRPT dengan skor sebesar 9. Rata – rata skor untuk industri perkayuan adalah 11,5.

Pada industri ini, skor CSP pada umumnya berasal dari indikator EC dan LA dari GRI. Kedua perusahaan sampel (BRPT dan SULI) memfokuskan kegiatan *sustainability* mereka pada pemberdayaan masyarakat di sekitar lokasi perusahaan, berupa kegiatan kerja sama usaha dengan masyarakat yang hasilnya akan dibeli perusahaan (untuk mendukung bahan baku perusahaan), kerja sama pelestarian hutan, bekerja sama dengan masyarakat dalam rangka mencegah *illegal logging*, dan lain – lain. Dalam hubungannya dengan karyawan (indikator LA dari GRI), kegiatan *sustainability* yang dilakukan berfokus pada pembentukan serikat pekerja, pelatihan – pelatihan (perusahaan pada industri ini umumnya mempekerjakan *unskilled labor* sehingga bentuk pengembangan karyawan yang dilakukan tidak seintensif pengembangan karyawan yang dilakukan perusahaan – perusahaan di industri lainnya, namun intensitas kegiatan *sustainability* untuk indikator LA ini tidak setinggi intensitas kegiatan *sustainability* berupa pemberdayaan masyarakat (indikator EC).

Dari analisis penulis terhadap pengungkapan yang dilakukan perusahaan – perusahaan yang berada dalam industri ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang bergerak di industri perkayuan cenderung membangun “*awareness*” masyarakat akan keberadaan mereka dengan mengikutsertakan masyarakat sebagai ujung tonggak produksi mereka (misalnya melalui edukasi cara menanam pohon yang baik yang kemudian hasilnya dibeli oleh perusahaan). Kegiatan *sustainability* perusahaan yang berada dalam industri ini cenderung bersifat eksternal (pengembangan karyawan meskipun dilakukan, namun dalam intensitas yang lebih kecil dari perusahaan di industri lainnya karena perusahaan dalam industri ini cenderung mempekerjakan *unskilled labor*). Faktor lain yang mungkin mempengaruhi adalah industri perkayuan merupakan industri yang sensitif, dalam pengertian menyentuh kehidupan publik sehingga untuk kelangsungan produksi, publik

harus “disadarkan bahwa keberadaan perusahaan” tidak akan merusak keseimbangan hidup mereka.

## **6. Chemical and Allied Products**

Untuk industri kimia, skor tertinggi diraih oleh SOBI dengan skor 16. Skor terendah diraih oleh CLPI dengan skor sebesar 6. Rata – rata skor untuk *chemical and allied products* adalah 11,25.

Untuk industri ini, skor total umumnya berasal dari indikator LA dari GRI. Kegiatan *sustainability* yang dilakukan berupa pengembangan karyawan melalui pelatihan berbasis kompetensi (SOBI), juga berfokus pada keselamatan dan kesehatan kerja para karyawannya (SOBI). Berdasarkan analisis penulis terhadap laporan tahunan perusahaan dalam industri ini, penulis tidak dapat mengkategorikan jenis kegiatan *sustainability* yang dominan di industri ini sebab terdapat kesenjangan yang begitu besar antara kegiatan *sustainability* yang dilakukan oleh perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya.

Sebagai contoh, SOBI, yang merupakan peraih skor CSP tertinggi dalam industri ini memiliki begitu banyak kegiatan *sustainability* yang beragam, mulai dari indikator LA berupa pengembangan karyawan yang sangat komprehensif (SOBI mengungkapkan seluruh kegiatan pengembangan karyawannya secara terperinci dan hasil yang telah dicapai dan yang menjadi target perusahaan juga diungkapkan sehingga program – program yang dilakukannya bersifat terukur) dan terprogram hingga kegiatan *sustainability* yang ditujukan pada masyarakat. Sedangkan perusahaan lainnya yang juga berada pada industri yang sama, CLPI, justru memiliki pengungkapan yang sangat sedikit mengenai kegiatan *sustainability* yang dilakukannya. Sehingga penulis tidak dapat menentukan kecenderungan kegiatan *sustainability* tertentu yang dipilih oleh perusahaan – perusahaan yang berada pada industri ini.

## **7. Adhesive**

Untuk industri bahan perekat, skor tertinggi diraih oleh INCI dan DPNS dengan skor 9. Skor terendah diraih oleh EKAD dengan skor sebesar 7. Rata – rata skor untuk industri perekat ini adalah 8,25.

Dominasi skor CSP pada industri ini umumnya berasal dari indikator LA dari GRI. Kegiatan *sustainability* yang dilakukan lebih berfokus pada pengembangan karyawan berupa pengadaan pelatihan teknis maupun manajemen untuk meningkatkan kemampuan karyawan. Tidak seperti perusahaan di industri lainnya yang lebih memfokuskan kegiatan *sustainability* perusahaannya pada pemberdayaan masyarakat, perusahaan di industri *adhesive* justru lebih berfokus kepada *stakeholder* internal (karyawan). Hal ini mungkin disebabkan oleh produksi perusahaan yang menuntut keahlian yang cukup tinggi sehingga karyawan dituntut memiliki pengetahuan dan keahlian yang cukup atas pekerjaan mereka, oleh karena itu perusahaan perlu berinvestasi dalam membangun karyawan mereka. Kemungkinan lainnya adalah sifat industri ini yang bukan merupakan *regulated industry* dan tidak terlalu sensitif atas isu – isu publik (seperti industri makanan dan rokok) sehingga perusahaan tidak terlalu banyak bersentuhan dengan proses “membangun citra” yang sangat lazim bagi perusahaan di industri yang sensitif.

## **8. Plastics and Glass Products**

Untuk industri plastik dan produk kaca, skor tertinggi diraih oleh AMFG dengan skor 13. Skor terendah diraih oleh SIMA dan TRST dengan skor sebesar 6. Rata – rata skor industri ini adalah 9.

Pada industri ini, meskipun terdapat kesenjangan yang cukup jauh antara AMFG sebagai peraih skor tertinggi dengan perusahaan lainnya dalam industri yang sama, namun dapat dikatakan bahwa kegiatan *sustainability* yang dilakukan berfokus pada

pengembangan karyawan. Hal yang membedakan AMFG dengan perusahaan lainnya dalam industri ini adalah kuantitas pengungkapan AMFG yang lebih banyak dibandingkan perusahaan lainnya. Selain itu, bila perusahaan lainnya hanya berfokus pada kegiatan *sustainability* yang ditujukan pada *stakeholder* internal maka AMFG memiliki kegiatan yang lebih ekstensif, berupa kontribusi sosial (berupa bantuan untuk korban bencana alam), pengukuran kualitas udara di sekitar pabrik untuk memastikan bahwa udara di sekitar pabrik tidak tercemar dan berbahaya bagi warga sekitar, juga kesehatan dan keselamatan kerja karyawan.

## 9. Cement

Untuk industri semen, skor tertinggi diraih oleh SMGR dengan skor 20. Skor terendah diraih oleh SMCB dengan skor sebesar 15. Rata – rata skor untuk industri semen adalah 17,67.

Perusahaan – perusahaan dalam industri semen merupakan perusahaan dengan skor CSP paling merata jika dibandingkan dengan perusahaan di industri lainnya. Tidak terdapat kesenjangan yang berarti antara kegiatan *sustainability* perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya dalam industri. Jenis kegiatan yang dilakukan juga pada umumnya hampir sama, yaitu kegiatan *sustainability* yang berfokus pada internal (karyawan) dan eksternal (masyarakat umum dan *stakeholder* lainnya). Kegiatan pengembangan karyawan yang dilakukan pada industri ini umumnya lebih intensif pada industri ini mengingat sifat industri ini yang membutuhkan keahlian tinggi. Selain itu, kegiatan *sustainability* umumnya berfokus pada kegiatan yang melibatkan komunitas seperti kegiatan kemitraan dengan masyarakat, seperti SMGR yang mengadakan kegiatan yang disebut Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang ditujukan bagi pemberdayaan kondisi sosial masyarakat dalam berbagai bidang, seperti sarana umum,

kesejahteraan sosial, kesehatan, dan lain – lain. Satu kegiatan *sustainability* lainnya yang juga merupakan ciri dari kegiatan *sustainability* perusahaan – perusahaan pada industri ini adalah dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan, berupa usaha menyatukan komitmen terhadap lingkungan ke dalam kode etik perusahaan.

#### **10. Metal and Allied Products**

Untuk industri logam, skor tertinggi diraih oleh LION, PICO, BTON dengan skor 9. Skor terendah diraih oleh JKSW dengan skor sebesar 6. Rata – rata skor untuk industri ini adalah 7,86.

Pada industri ini skor CSP didominasi oleh indikator LA dari GRI. Perusahaan – perusahaan yang berada dalam industri ini memfokuskan kegiatan *sustainability*-nya pada pengembangan karyawan berupa pelatihan – pelatihan yang diberikan kepada karyawannya. Kegiatan *sustainability* yang ditujukan kepada *stakeholder* eksternal dapat dikatakan sangat sedikit bahkan tidak ada.

#### **11. Fabricated Metal Products**

Untuk industri produk metal, skor tertinggi diraih oleh KDSI dengan skor 10. Skor terendah diraih oleh KICI dengan skor sebesar 8. Rata – rata skor untuk industri ini adalah 9. Secara umum, skor CSP untuk perusahaan – perusahaan yang berada dalam industri ini berasal dari indikator EC (*economics*) dari GRI dan LA dari GRI. Berdasarkan analisis penulis atas pengungkapan dalam laporan tahunan dan laporan keuangan yang dilakukan kedua perusahaan yang berada dalam industri ini (KICI dan KDSI), dapat dikatakan bahwa pengungkapan yang dilakukan kedua perusahaan terkait dengan kegiatan *sustainability* yang mereka lakukan, sangat sedikit. Diantara kedua perusahaan ini, hanya KDSI yang mengungkapkan bahwa perusahaan ini mengadakan kegiatan pengembangan karyawan melalui pelatihan sebagai cara untuk meningkatkan kinerjanya. Namun KICI, di dalam

laporan tahunannya, tidak secara spesifik menjelaskan kegiatan *sustainability* yang dilakukannya.

Skor CSP atas kedua perusahaan ini lebih berasal dari pengungkapan – pengungkapan atas kriteria – kriteria dari indikator – indikator yang diharuskan dalam GRI, namun kriteria – kriteria tersebut tidak secara langsung berhubungan dengan kegiatan *sustainability* yang dilakukan perusahaan, misalnya: penulis memberikan skor 2 untuk indikator EC6 bagi kedua perusahaan, hal ini berarti kedua perusahaan melakukan pembelian bahan baku produksinya dari pemasok lokal (60% - 70% dari total bahan baku produksi berasal dari pemasok lokal). Kriteria ini diwajibkan dalam GRI dan dipenuhi oleh kedua perusahaan sehingga keduanya mendapatkan skor, namun pemenuhan kriteria ini tidak dapat menunjukkan secara langsung fokus dari kegiatan *sustainability* yang dilakukan kedua perusahaan ini karena pada kriteria – kriteria yang dapat menunjukkan dimana fokus kegiatan *sustainability* kedua perusahaan ini, justru tidak dipenuhi oleh kedua perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa berdasarkan pengungkapan yang dilakukan dalam laporan tahunan dan laporan keuangannya, kedua perusahaan tidak memiliki kegiatan tertentu yang dapat diklasifikasikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan *sustainability* perusahaan.

## **12. Stone, Clay, Glass, and Concrete Products**

Untuk industri batu, lempung, kaca, dan produk beton, skor tertinggi diraih oleh ARNA, dengan skor 13. Skor terendah diraih oleh IKAI dengan skor sebesar 8. Rata – rata skor untuk industri ini adalah 10.

Untuk industri ini, fokus kegiatan *sustainability* adalah pada pengembangan karyawan (indikator LA dari GRI). ARNA, yang meraih skor CSP tertinggi dalam industri ini, misalnya, melakukan pengungkapan yang cukup terperinci tentang kegiatan

pengembangan sumber daya manusia yang dilakukannya (ARNA menjelaskan bagaimana titik berat pekerjaannya bergerak sangat cepat sehingga muncul tuntutan atas *human capital* yang lebih baik yang menuntut investasi lebih pada SDM). Selain pada pengembangan karyawan, ARNA juga memfokuskan kegiatan *sustainability*-nya pada kegiatan – kegiatan *sustainability* yang berhubungan dengan *stakeholder* eksternal (komunitas), seperti mensponsori pembuatan toilet umum wanita di Nanggroe Aceh Darussalam, Pekan Olah Raga Pelajar se-kabupaten Kibin, dan lain – lain yang ditujukan agar masyarakat dapat menerima manfaat dari keberadaannya.

Berdasarkan pengungkapan yang dilakukan ketiga perusahaan dalam industri ini di dalam laporan tahunan dan laporan keuangannya, dapat dikatakan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup jauh antara ARNA dengan kedua perusahaan lainnya. MLIA, bahkan tidak mengungkapkan secara spesifik kegiatan *sustainability* yang dilakukannya di dalam laporan tahunan. Hal ini menyebabkan penulis tidak dapat menentukan jenis kegiatan *sustainability* seperti apa yang dominan di industri ini.

### **13. Cable**

Untuk industri kabel, skor tertinggi diraih oleh IKBI dengan skor 12. Skor terendah diraih oleh JECC dengan skor sebesar 8. Rata – rata skor untuk industri ini adalah 10.

Pada industri ini, kegiatan *sustainability* umumnya difokuskan pada pengembangan *stakeholder* internal (karyawan). Pengembangan ini berupa pelatihan yang diberikan kepada karyawan maupun peningkatan kesejahteraan karyawan, seperti pemberian jasa layanan dan tunjangan kesehatan, keikutsertaan perusahaan dalam lembaga buruh internasional, juga aspek kesehatan dan keselamatan kerja. Untuk kegiatan yang difokuskan pada *stakeholder* eksternal dapat dikatakan tidak ada (tidak diungkapkan oleh perusahaan dalam industri ini di dalam laporan tahunan mereka).

#### 14. Electronic and Office Equipment

Untuk industri elektronik dan peralatan kantor, skor tertinggi diraih oleh ASGR dengan skor 24. Skor terendah diraih oleh MLPL dengan skor sebesar 9. Rata – rata skor untuk industri ini adalah 16,5.

Pada industri ini, ASGR yang meraih skor CSP tertinggi unggul atas MLPL karena melaukan pengungkapan yang sangat trperinci atas semua aspek kegiatan *sustainability* yang dilakukannya. Skor ASGR sebagian besar disumbangkan dari indikator LA dari GRI. Fokus utama kegiatan *sustainability* ASGR terletak pada pengembangan karyawan melalui sebuah sistem yang disebut dengan Human Resources Management System Application (HRMSA), yaitu sebuah sistem manajemen terintegrasi mulai dari perekrutan, pengembangan karyawan dan manajemen kinerja. Yang menjadi keunggulan ASGR adalah pengungkapannya yang sangat rinci. ASGR menjelaskan pada bagian khusus bagaimana sistem HRMSA tersebut bekerja. Selain kegiatan yang ditujukan pada *stakeholder* internal, AGR juga pada prsi yang tidak jauh berbeda, memfokuskan kegiatan *sustainability*-nya pada *stakeholder* eksternal, yaitu masyarakat berupa bantuan finansial bagi masyarakat sekitar, ekspor CRU bekas ke Thailand, kegiatan donor darah, dan lainnya yang djelaskan dengan sangat rinci (detil).

Dari analisis penulis terhadap pengungkapan perusahaan dalam industri ini atas kegiatan *sustinability* mereka di dalam laporan tahunannya, penulis menyimpulkan bahwa hal yang memungkinkan ASGR mendapatkan skor yang tinggi kemungkinan besar disebabkan ASGR yng merupakan anak perusahaan dari satu perusahaan besar (ASII) yang telah memiliki panduan kebijakan khusus yang berlaku bagi seluruh perusahaan dan anak – anak perusahaannya (termasuk ASGR) atas segala kebijakan yang diterapkan, termasuk kegiatan *sustainability*. Pada dasarnya, hal ini sejalan dengan apa yang yang ditemukan

oleh Waddock and Graves (1997) bahwa perusahaan besar cenderung untuk memiliki skor CSP yang lebih tinggi karena perusahaan ini memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakannya untuk berinvestasi dalam CSR.

#### **15. Automotive and Allied Products**

Untuk industri otomotif, skor tertinggi diraih oleh ASII dengan skor 19. Skor terendah diraih oleh SMSM dengan skor sebesar 6. Rata – rata skor untuk industri ini adalah 10,14.

Pada industri ini, ASII dan AUTO yang berasal dari satu grup meraih skor CSP tertinggi, masing – masing sebesar 19 dan 14. Sebagaimana ASGR pada bagian sebelumnya, kegiatan *sustainability* ASII berfokus pada *stakeholder* internal (yaitu karyawan dan keluarganya) dan *stakeholder* eksternal (masyarakat) pada porsi yang hampir sama. ASII sebagai perusahaan induk menjalankan standar yang disebut dengan Astra Friendly Company (AFC) yang mengintegrasikan sistem manajemen, kegiatan CSR, dan indikator kinerja ke dalam satu sistem. AFC ini dibuat untuk memastikan bahwa Astra sebagai sebuah grup mampu memenuhi secara baik semua harapan *stakeholder*-nya (baik internal maupun eksternal). ASII juga selalu mengadakan *assessment* atas pelaksanaan standar AFC ini di lingkup grupnya untuk memastikan bahwa seluruh grup menjalankan ketiga aspek dalam AFC secara berkesinambungan.

#### **16. Photographic Equipment**

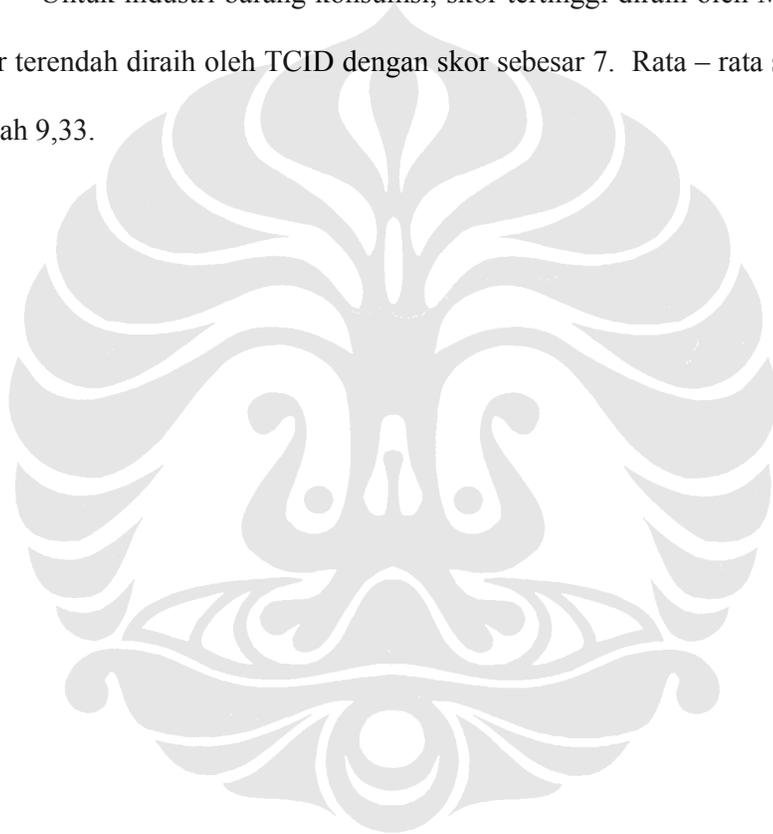
Untuk industri peralatan fotografi, skor tertinggi diraih oleh MDRN, dengan skor 9. Skor terendah diraih oleh INTD dengan skor sebesar 6. Rata – rata skor untuk industri ini adalah 7,33.

### **17. Pharmaceuticals**

Untuk industri farmasi, skor tertinggi diraih oleh INAF dengan skor 12,625. Skor terendah diraih oleh SQBI dengan skor sebesar 8. Rata – rata skor untuk industri adalah 12,625.

### **18. Consumer Goods**

Untuk industri barang konsumsi, skor tertinggi diraih oleh MRAT dengan skor 11. Skor terendah diraih oleh TCID dengan skor sebesar 7. Rata – rata skor untuk industri ini adalah 9,33.



## 4.2 Analisis Deskriptif

Sebelum memasuki analisis utama, berikut akan diuraikan terlebih dahulu karakteristik data pada setiap variabel:

**TABEL 4.2.1**

### **Statistik Deskriptif Variabel Utama Penelitian**

	N	Mean	Std. Deviation	Range	Minimum	Maximum
ROE	97	0,0509	0,29044	3,61	-1,82	1,79
ROA	97	0,529	0,14286	1,23	-0,36	0,87
ROS	97	0,110	0,31656	3,04	-2,20	0,84
CSP	97	10,2474	3,97133	23,00	6,00	29,00
LTDTA	97	0,21	0,26901	1,76	0,00	1,76
TA	97	2E+012	5,343E+012	4E+013	3E+010	4E+013

Sumber: Hasil olah data SPSS

1. Rata – rata indeks CSP adalah 10,2474 (dalam rentang antara 6,00 hingga 29,00). Berdasarkan jumlah total yang seharusnya didapatkan bila seluruh indikator kinerja sesuai dengan GRI (tanpa memasukkan kategori lingkungan), nilai rata – rata ini hanya merepresentasikan 6,83% dari seluruh pengungkapan yang diharuskan oleh GRI 2006. Artinya, tingkat laporan *sustainability* perusahaan manufaktur di Indonesia secara rata – rata masih sangat jauh dari tingkat pengungkapan yang disyaratkan GRI.
2. ROA memiliki rata – rata 0,529 dengan *range* sebesar 1,23, yaitu antara -0,36 hingga 0,87. Standar deviasi sebesar 0,14286 menunjukkan variasi antarsampel cukup kecil.
3. ROS memiliki rata – rata sebesar 0,110 dengan *range* sebesar 3,04 berkisar antara -2,20 hingga 0,84. Standar deviasi sebesar 0,84 menunjukkan variasi antarsampel cukup besar.

4. ROE memiliki rata – rata sebesar 0,0509 dengan *range* sebesar 3,61 yaitu antara - 1,82 hingga 1,79. Standar deviasi sebesar 0,29 menunjukkan variasi antarsampel cukup bervariasi.
5. *Long term debt to total asset* memiliki rata – rata sebesar 0,21 dengan *range* sebesar 1,76 yaitu antara 0,00 hingga 1,76. Standar deviasi sebesar 0,27 menunjukkan variasi antarsampel cukup bervariasi.
6. *Total asset* memiliki rata – rata sebesar 2E+012 dengan *range* sebesar 4E+013 antara 3E+010 hingga 4E+013. Standar deviasi sebesar 5,343E+012 menunjukkan variasi antarsampel sangat besar.

#### 4.3 Uji T 1

**TABEL 4.3.1**

**Hasil Uji T Dengan Variabel Pengelompok LTDTA (Cut point = 0,21)**

	F	Sig.	Mean Difference	Std. Error Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
CSP Equal variances assumed	0,511	0,477	-0,20829	0,84378	-0,247	95	0,806
Equal variances not assumed			-0,20829	0,81178	-0,257	79,046	0,798

Sumber: Hasil olah data SPSS

Terlihat bahwa F hitung untuk CSP dengan Equal variance assumed (diasumsikan kedua varians sama atau menggunakan *pooled variance t test*) adalah 0,511 dengan probabilitas 0,477. Oleh karena probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  tidak ditolak, atau kedua varians tidak berbeda. Untuk itu, digunakan Equal variance not assumed.

Terlihat bahwa t hitung untuk CSP dengan *Equal variance not assumed* adalah -0,257 dengan probabilitas 0,798. Oleh karena probabilitas uji dua sisi ( $0,798/2=0,399$ )  $> 0,025$ , maka  $H_0$  tidak ditolak. Dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan nyata diantara

CSP perusahaan sampel dengan *long term debt to total asset* lebih dari rata – rata dengan CSP perusahaan yang nilai *long term debt to total asset* nya berada di bawah rata – rata.

**Hipotesis 1:  $H_0$  tidak ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mendukung hipotesis 1.**

#### 4.4 Uji T 2

**TABEL 4.4.1**

**Hasil Uji T Dengan Variabel Pengelompok LTDTA**

	F	Sig.	Mean Difference	Std. Error Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
ROA Equal variances assumed	0,132	0,717	1,09233	0,81287	1,344	95	0,182
Equal variances not assumed			1,09233	0,79097	1,381	93,201	0,171

Sumber: Hasil olah data SPSS

Terlihat bahwa F hitung untuk CSP dengan Equal variance assumed (diasumsikan kedua varians sama atau menggunakan *pooled variance t test*) adalah 0,132 dengan probabilitas 0,717. Oleh karena probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  tidak ditolak, atau kedua varians tidak berbeda.

Terlihat bahwa t hitung untuk CSP dengan *Equal variance not assumed* adalah 1,381 dengan probabilitas 0,171. Oleh karena probabilitas uji dua sisi ( $0,171/2=0,0855$ )  $> 0,025$ , maka  $H_0$  tidak ditolak. Dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan nyata diantara CSP perusahaan sampel dengan *long term debt to total asset* lebih dari rata – rata dengan CSP perusahaan yang nilai *long term debt to total asset* nya berada di bawah rata – rata.

**Hipotesis 1:  $H_0$  tidak ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mendukung hipotesis 2.**

#### 4.5 Uji T 3

**TABEL 4.5.1**

**Hasil Uji T Dengan Variabel Pengelompok LN *Total Asset* (Cut point = 27,11 )**

	F	Sig.	Mean Difference	Std. Error Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
ROA Equal variances assumed	0,176	0,676	-0,00247	0,02952	-0,084	95	0,934
Equal variances not assumed			-0,00247	0,02823	-0,087	94,956	0,931

Sumber: Hasil olah data SPSS

Terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama atau menggunakan *pooled variance t test*) adalah 0,176 dengan probabilitas 0,676. Oleh karena probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  tidak ditolak, atau kedua varians tidak berbeda.

Terlihat bahwa t hitung untuk ROA dengan *Equal variance not assumed* adalah -0,087 dengan probabilitas 0,931. Oleh karena probabilitas uji dua sisi ( $0,931/2=0,4655$ )  $> 0,025$ , maka  $H_0$  tidak ditolak. Dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan nyata diantara ROA perusahaan sampel dengan LN *total asset* lebih dari rata – rata dengan ROA perusahaan yang nilai LN *total asset*-nya berada di bawah rata – rata.

**Hipotesis 3:  $H_0$  tidak ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mendukung hipotesis 3.**

## 4.6 Uji T 4

**TABEL 4.6.1**

**Hasil Uji T Dengan Variabel Pengelompok CSP (Cut point = 10,2474)**

	F	Sig.	Mean Difference	Std. Error Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
ROA Equal variances assumed	3,003	0,086	0,05225	0,02989	1,748	95	0,084
Equal variances not assumed			0,05225	0,02473	2,113	91,336	0,037
ROS Equal variances assumed	2,004	0,156	0,12834	0,06598	1,945	95	0,055
Equal variances not assumed			0,12834	0,05290	2,426	83,923	0,017
ROE Equal variances Assumed	2,140	0,147	0,08038	0,06118	1,314	95	0,192
Equal variances Not assumed			0,08038	0,04753	1,691	73,802	0,095

Sumber: Hasil olah data SPSS

Terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama atau menggunakan *pooled variance t test*) adalah 3,003 dengan probabilitas 0,086. Oleh karena probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  tidak ditolak, atau kedua varians tidak berbeda.

Terlihat bahwa t hitung untuk ROA dengan *Equal variance not assumed* adalah 2,113 dengan probabilitas 0,037. Oleh karena probabilitas uji dua sisi ( $0,037/2=0,0185$ )  $< 0,025$ , maka  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan terdapat perbedaan nyata diantara ROA perusahaan sampel dengan CSP lebih dari rata – rata dengan ROA perusahaan yang nilai CSP-nya berada di bawah rata – rata.

**Hipotesis 4:  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa data mendukung hipotesis 4 untuk ROA.**

Terlihat bahwa F hitung untuk ROS dengan *Equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama atau menggunakan *pooled variance t test*) adalah 2,004 dengan probabilitas 0,156. Oleh karena probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  tidak ditolak, atau kedua varians tidak berbeda.

Terlihat bahwa t hitung untuk ROS dengan *Equal variance not assumed* adalah 2,426 dengan probabilitas 0,017. Oleh karena probabilitas uji dua sisi ( $0,017/2=0,0085$ )  $< 0,025$ , maka  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan terdapat perbedaan nyata diantara ROS perusahaan sampel dengan CSP lebih dari rata – rata dengan ROS perusahaan yang nilai CSP-nya berada di bawah rata – rata.

**Hipotesis 4:  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data mendukung hipotesis 4 untuk ROS.**

Terlihat bahwa F hitung untuk ROE dengan *Equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama atau menggunakan *pooled variance t test*) adalah 2,140 dengan probabilitas 0,147. Oleh karena probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  tidak ditolak, atau kedua varians tidak berbeda.

Terlihat bahwa t hitung untuk ROA dengan *Equal variance not assumed* adalah 1,691 dengan probabilitas 0,095. Oleh karena probabilitas uji dua sisi ( $0,095/2=0,0475$ )  $> 0,025$ , maka  $H_0$  tidak ditolak. Dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan nyata diantara ROE perusahaan sampel dengan CSP lebih dari rata – rata dengan ROE perusahaan yang nilai CSP-nya berada di bawah rata – rata.

**Hipotesis 4:  $H_0$  tidak ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mendukung hipotesis 4 untuk ROE.**

#### **4.7 Pengujian Hipotesis Utama**

Terdapat 3 hal yang dilakukan dalam pengujian hipotesis utama ini. Yang pertama adalah analisis korelasi antara masing – masing variabel untuk melihat hubungan antara CSP terhadap kinerja (ROA, ROS, dan ROE). Yang kedua adalah analisis korelasi antara masing – masing komponen pembentuk CSP terhadap indikator kinerja keuangan perusahaan (ROA, ROS, ROE). Dan yang ketiga adalah analisis hasil regresi atas model yang telah dibangun sebelumnya.



#### 4.7.1 Analisis Korelasi Antarvariabel

TABEL 4.7.1.1

##### Korelasi antar Variabel

		return on equity	return on sales	Corporate Social Performance	Long Term Debt to Total Asset	Return on Asset	Total Asset
return on equity	Pearson Correlation	1	,097	,153	-,171	,087	,071
	Sig. (2-tailed)		,346	,134	,094	,396	,491
	N	97	97	97	97	97	97
return on sales	Pearson Correlation	,097	1	,148	-,291(**)	,637(**)	,071
	Sig. (2-tailed)	,346		,148	,004	,000	,492
	N	97	97	97	97	97	97
Corporate Social Performance	Pearson Correlation	,153	,148	1	-,042	,121	,312(**)
	Sig. (2-tailed)	,134	,148		,685	,237	,002
	N	97	97	97	97	97	97
Long Term Debt to Total Asset	Pearson Correlation	-,171	-,291(**)	-,042	1	,143	,051
	Sig. (2-tailed)	,094	,004	,685		,162	,623
	N	97	97	97	97	97	97
Return on Asset	Pearson Correlation	,087	,637(**)	,121	,143	1	,087
	Sig. (2-tailed)	,396	,000	,237	,162		,399
	N	97	97	97	97	97	97
Total Asset	Pearson Correlation	,071	,071	,312(**)	,051	,087	1
	Sig. (2-tailed)	,491	,492	,002	,623	,399	
	N	97	97	97	97	97	98

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada uji korelasi di atas terlihat bahwa CSP berkorelasi secara positif meskipun lemah tidak signifikan terhadap ROE (0,153), ROS (0,148), dan ROA (0,121). Hal ini sejalan dengan hipotesis tambahan 4 untuk ROE, namun tidak sejalan dengan hasil pengujian hipotesis 4 untuk ROA dan ROS.

CSP berkorelasi positif meskipun lemah dengan *total asset* (0,312) pada level 1%. Hal ini sejalan dengan hasil uji T.

Dari hasil uji korelasi ini juga dapat dilihat bahwa *long term debt to total asset* berkorelasi secara negatif meskipun lemah terhadap CSP (-0,042). Hal ini sesuai dengan hasil uji T 1 yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian

sebelumnya. Hasil korelasi ini juga dapat diterima karena perusahaan – perusahaan dengan angka LTDTA yang tinggi biasanya memiliki kemampuan yang relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan LTDTA lebih tinggi sehingga perusahaan – perusahaan dengan angka LTDTA yang lebih tinggi cenderung untuk lebih sedikit melakukan pengungkapan CSP.

Dari hasil uji korelasi di atas juga terlihat bahwa ROS berkorelasi secara positif dan signifikan pada level 1% terhadap ROA (0,637). Hal ini cukup dapat diterima mengingat semakin penjualan yang meningkat akan meningkatkan aset perusahaan dan semakin banyaknya aset yang dimiliki perusahaan membuat perusahaan memiliki sumber daya yang diperlukan untuk melakukan strategi – strategi sehingga penjualan dapat ditingkatkan.

#### **4.7.2 Analisis Korelasi Antar Komponen Pembentuk CSP dengan Indikator Kinerja Keuangan (ROA, ROS, dan ROE)**

Untuk analisis antarkomponen pembentuk CSP dengan ROA, ROS, dan ROE, dalam hal ini penulis hanya menggunakan dua komponen pembentuk CSP yaitu EC (*economics*) dan LA (*labor*). Hal ini dikarenakan dari keenam variabel pembentuk CSP dalam GRI 2006, penulis tidak mengikutsertakan komponen EN (*environment*) dan komponen lainnya seperti HR (*human rights*), PR (*product responsibility*), dan SO (*society*) tidak cukup bervariasi sehingga tidak dapat diproses dalam SPSS.

Berikut analisis korelasi antara dua komponen pembentuk CSP terhadap ROA, ROS, dan ROE.

**TABEL 4.7.2.1****Korelasi antar Variabel**

		Economics	Labor Practices	Return on Equity	Return on Sales	Return on Asset
Economics	Pearson Correlation	1	-,031	-,016	-,059	-,176
	Sig. (2-tailed)		,762	,875	,566	,085
	N	97	97	97	97	97
Labor Practices	Pearson Correlation	-,031	1	,114	,144	,120
	Sig. (2-tailed)	,762		,267	,159	,240
	N	97	97	97	97	97
Return on Equity	Pearson Correlation	-,016	,114	1	,097	,087
	Sig. (2-tailed)	,875	,267		,346	,396
	N	97	97	97	97	97
Return on Sales	Pearson Correlation	-,059	,144	,097	1	,637(**)
	Sig. (2-tailed)	,566	,159	,346		,000
	N	97	97	97	97	97
Return on Asset	Pearson Correlation	-,176	,120	,087	,637(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,085	,240	,396	,000	
	N	97	97	97	97	97

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil uji korelasi di atas terlihat bahwa tidak satu pun dari variabel EC maupun LA yang berkorelasi secara signifikan terhadap ROA, ROS, maupun ROE. Hal yang menarik adalah bahwa komponen EC justru berkorelasi secara negatif dan lemah terhadap ROA (-0,176), ROS (-0,059), dan ROE (-0,016). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak pengungkapan perusahaan atas kinerjanya berkaitan dengan komponen EC dari GRI 2006 maka hal ini justru menurunkan kinerja keuangan perusahaan tersebut (yang dilihat dari ROA, ROS, dan ROE).

Hal sebaliknya terjadi pada korelasi antara komponen LA dengan kinerja keuangan (ROA, ROS, dan ROE). Meskipun tidak terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara komponen ini dengan ketiga variabel kinerja keuangan, namun korelasi lemah ini menunjukkan tanda yang positif. Hal ini berarti pengungkapan perusahaan mengenai kinerjanya menyangkut komponen LA dari GRI 2006 meningkatkan indikator kinerja keuangannya (yang dilihat dari ROA, ROS, dan ROE).

### 4.7.3 Analisis Hasil Regresi

$$ROA_{i,t} = CSP_{i,t} + LTD Ta_{i,t} + Total Asset_{i,t} + \xi_{i,t} \dots \dots \dots$$

*Model 1a*

**TABEL 4.7.3.1**  
**Hasil Regresi Model 1a**

Variabel	Hip	Coeff.	Std. Error	t	Prob
(Constant)		0,013	0,022	0,615	0,540
CSP	+	0,005	0,002	2,635	0,010
LTDTA	-	-0,172	0,032	-5,407	0,000
Total Asset	+	2,31E-015	0,000	1,622	0,109
N	90				
Adjusted R <sup>2</sup>	0,298				
Fstatistic	13,606				
Prob (F-stat)	0,000				

Sumber: Hasil olah data SPSS

Model ini dapat dikatakan cukup baik karena memiliki nilai adjusted R<sup>2</sup> 29,8% dengan Prob F-stat yang signifikan pada level 5%. Hipotesis 1 jika disajikan secara matematis maka: : H<sub>0</sub> : β<sub>1</sub> ≤ 0; H<sub>1</sub>: β<sub>1</sub> > 0. Berdasarkan nilai statistik uji t = 2,635 dengan derajat bebas (df) = 89 dan nilai p = 0.010/2 = 0.0050, maka H<sub>0</sub> ditolak pada tingkat keyakinan α = 5%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data yang ada **mendukung hipotesis 1a** bahwa pengaruh pengungkapan CSP terhadap ROA adalah positif. Demikian juga dugaan hubungan negatif antara LTDTA dan ROA, terbukti pada tingkat keyakinan 5%.

$$ROS_{i,t} = CSP_{i,t} + LTD Ta_{i,t} + Total Asset_{i,t} + \xi_{i,t} \dots \dots \dots$$

*Model 1b*



**TABEL 4.7.3.3****Hasil Regresi Model 1c**

Variabel	Hip	Coeff.	Std. Error	t	Prob
(Constant)		-0,015	0,030	-0,483	0,630
CSP	+	0,005	0,003	1,984	0,050
LTDTA	-	0,039	0,045	0,861	0,392
TA	+	2,08E-015	0,000	1,037	0,303
N	91				
Adjusted R <sup>2</sup>	0,053				
Fstatistic	2,662				
Prob (F-stat)	0,053				

Sumber: Hasil olah data SPSS

Model ini dapat dikatakan cukup baik karena memiliki nilai adjusted R<sup>2</sup> 5,3% dengan Prob F-stat yang signifikan pada level 5%. Hipotesis jika disajikan secara matematis maka: : H<sub>0</sub> :  $\beta_1 \leq 0$ ; H<sub>1</sub>:  $\beta_1 > 0$ . Berdasarkan nilai statistik uji t = 1,984 dengan derajat bebas (df) = 90 dan nilai p = 0.050/2 = 0.025, maka H<sub>0</sub> ditolak pada tingkat keyakinan  $\alpha = 5\%$ . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data yang ada **mendukung hipotesis 1c** bahwa pengaruh pengungkapan CSP terhadap ROE adalah positif. Hal yang menjadi anomali pada hasil regresi ini adalah bahwa dugaan hubungan negatif antara LTDTA dan ROE justru tidak terbukti. Pada tabel terlihat bahwa LTDTA memiliki koefisien yang bertanda (+) dan tidak signifikan, hal ini berbeda dari ekspektasi bahwa LTDTA akan bertanda (-) dan memiliki korelasi signifikan terhadap ROE.

Dari ketiga model di atas terlihat bahwa hubungan yang paling baik (*fit*) antara CSP dan indikator kinerja perusahaan ditemukan pada model pertama (model 1a) yaitu dengan menggunakan ROA sebagai ukuran indikator kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* pada regresi atas model ini merupakan yang terbesar diantara ketiga model, yaitu 29,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan model ini, maka 29,8%

perubahan dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Dari ketiga model tersebut, ditemukan hubungan yang bertabda negatif antara indikator keuangan perusahaan dengan LTDTA, terkecuali pada model ketiga (model 1c) dimana LTDTA tidak signifikan mempengaruhi ROE. Ukuran perusahaan (yang diukur melalui nilai *total asset*) secara konsisten tidak signifikan mempengaruhi indikator keuangan perusahaan hal ini sejalan dengan hasil uji T yang telah dilakukan sebelumnya.

$$ROA_{i,t} = CSP_{i,t} + LTD Ta_{i,t} + Total Asset_{i,t} + RDInt + \xi_{i,t} \dots \dots \dots$$

**Model 2a**

**TABEL 4.7.3.4**  
**Hasil Regresi Model 2a**

Variabel	Hip	Coeff.	Std. Error	t	Prob
(Constant)		0,012	0,022	0,530	0,597
CSP	+	0,006	0,002	2,967	0,004
LTDTA	-	-0,180	0,033	-5,539	0,000
TA	+	2,04E-015	0,000	1,406	0,163
RDInt	+	-5,461	1,096	-4,983	0,000
N	91				
Adjusted R <sup>2</sup>	0,412				
Fstatistic	16,772				
Prob (F-stat)	0,000				

Sumber: Hasil olah data SPSS

Model ini dapat dikatakan cukup baik karena memiliki nilai adjusted R<sup>2</sup> 41,2% dengan Prob F-stat yang signifikan pada level 1%. Hipotesis jika disajikan secara matematis maka: : H<sub>0</sub> : β<sub>1</sub> ≤ 0; H<sub>1</sub>: β<sub>1</sub> > 0. Berdasarkan nilai statistik uji t = 2,967 dengan derajat bebas (df) = 90 dan nilai p = 0.004/2 = 0.002, maka H<sub>0</sub> ditolak pada tingkat keyakinan α = 5%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data yang ada **mendukung hipotesis 2a** bahwa pengaruh pengungkapan CSP terhadap ROA dengan memasukkan RDInt sebagai salah satu variabel kontrol adalah positif. Hal yang menjadi anomali pada





LTDTA dan ROE justru tidak terbukti. Pada tabel terlihat bahwa LTDTA memiliki koefisien yang bertanda (+) dan tidak signifikan, hal ini berbeda dari ekspektasi bahwa LTDTA akan bertanda (-) dan memiliki korelasi signifikan terhadap ROE dan RDInt juga ditemukan secara signifikan berpengaruh terhadap ROE namun dengan tanda yang berbeda (berkoefisien negatif).

Adanya anomali pada penelitian ini yaitu LTDTA yang bertanda (-) terhadap ROE dan RDInt yang berhubungan secara signifikan namun bertanda negatif pada ketiga model (2a, 2b, dan 2c) tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Williams dan Siegel (2000). Berkaitan dengan hubungan negatif antara RDInt dengan indikator keuangan pada ketiga model di atas, penulis beranggapan bahwa hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian ini yang tidak melaksanakan aktivitas riset dan pengembangan sehingga angka RDInt pada kebanyakan perusahaan sampel bernilai 0. Sebagai akibatnya, dengan dimasukkannya RDInt sebagai salah satu variabel kontrol dalam penelitian ini justru menutupi efek dari RDInt terhadap indikator kinerja keuangan perusahaan (yang diukur dengan ROA, ROs, dan ROE) pada perusahaan – perusahaan yang melakukan kegiatan riset (contohnya adalah perusahaan farmasi yang menjadi sampel penelitian ini), dimana riset justru menurunkan ROA, ROS, dan ROE perusahaan sampel. Dugaan lainnya adalah kemungkinan kegiatan riset dan pengembangan yang dilakukan oleh perusahaan sampel tidak memberikan nilai tambah (*cost > advantage*) sehingga munculnya aktivitas ini justru memperburuk kinerja keuangan perusahaan.